

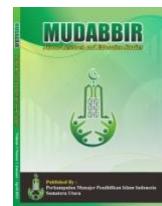


# JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

## Implementasi Pembelajaran Mikro dalam Meningkatkan Kompetensi Mengajar Calon Guru

Dwi Fhatiya Mawardah<sup>1</sup>, Hafizh Irsyadul Fikri<sup>2</sup>,  
Meidira Rachel Trisyahrani<sup>3</sup>, Tasya Nurmadina<sup>4</sup>

1,2,3,4 Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), Indonesia

E-mail : [dwifatyamawardah@gmail.com](mailto:dwifatyamawardah@gmail.com) , [hafizhirsya2@gmail.com](mailto:hafizhirsya2@gmail.com),  
[dirarachell@gmail.com](mailto:dirarachell@gmail.com) , [tasyamadinanur@gmail.com](mailto:tasyamadinanur@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pembelajaran mikro (*micro teaching*) dalam meningkatkan kompetensi mengajar mahasiswa calon guru, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran mikro merupakan metode latihan mengajar dalam skala kecil yang bertujuan membentuk keterampilan dasar sebelum calon guru terjun ke dunia nyata pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah untuk menggali teori, konsep, dan praktik terbaik dalam pelaksanaan *micro teaching*. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembelajaran mikro mampu menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kemampuan mengajar calon guru melalui latihan terstruktur, umpan balik konstruktif, dan lingkungan belajar yang terkendali. Selain itu, metode ini juga membantu calon guru dalam membangun kepercayaan diri dan mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang lebih efektif dan berorientasi pada praktik lapangan.

**Kata Kunci:** *Calon Guru, Kompetensi Mengajar, Pembelajaran Mikro.*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the effectiveness of micro teaching in improving the teaching competencies of prospective teacher students, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. Micro teaching is a small-scale teaching practice method designed to develop basic teaching skills before prospective teachers enter real classroom settings. This research adopts a literature review approach by examining various scholarly sources to explore theories, concepts, and best practices in the implementation of micro teaching. The analysis reveals that micro teaching serves as a strategic tool in enhancing teaching skills through structured practice, constructive feedback, and a controlled learning environment. Moreover, this method helps prospective teachers build self-confidence and identify areas for improvement.*

*The findings are expected to provide valuable input for educational institutions in developing more effective teacher education curricula and training programs that are practice-oriented.*

**Keywords:** Prospective Teachers, Teaching Competence, Micro Learning.

## PENDAHULUAN

Mengajar merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan oleh guru sebagai bentuk upaya mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akumulasi dari konsep mengajar dan belajar disebut dengan pembelajaran (Asrohah & Mustofa, 2013).

Gabungan dari proses mengajar dan belajar dikenal dengan istilah pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, dibutuhkan tahapan yang terencana dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang berkelanjutan. Keberhasilan dari tahapan tersebut sangat bergantung pada keterampilan guru dalam mengajar. Keterampilan membelaarkan merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh (Mukaffa & Purwati, 2010).

Penerapan keterampilan ini tercermin dalam tiga tahap utama kegiatan pembelajaran, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Dalam setiap tahap tersebut, keterampilan dasar mengajar memiliki peran penting dalam menentukan kualitas proses belajar mengajar. Sayangnya, keterampilan ini sering kali kurang diperhatikan dalam praktik di lapangan.

Pembelajaran mikro (*micro teaching*) adalah metode latihan mengajar dalam skala kecil yang bertujuan untuk melatih keterampilan dasar calon guru sebelum terjun ke kelas yang sebenarnya. Dalam pembelajaran mikro, calon guru mengajar dalam lingkungan terbatas dengan jumlah siswa sedikit dan waktu yang singkat. Menurut Suryana (2017) *micro teaching* ialah latihan keterampilan mengajar dalam ruang terbatas untuk membentuk kompetensi dasar calon guru.

Pengajaran mikro adalah metode pelatihan guru yang pertama kali dikembangkan oleh Dwight W. Allen dan timnya di Universitas Stanford pada tahun 1963. Metode ini dirancang untuk memberikan kesempatan kepada calon guru untuk mengasah keterampilan mengajar mereka dalam lingkungan yang terkendali dan berskala kecil.

Dalam praktiknya, pengajaran mikro melibatkan penyampaian pelajaran singkat berdurasi sekitar 5 hingga 10 menit kepada sekelompok kecil siswa, biasanya antara 4 hingga 10 orang. Setelah sesi pengajaran, guru akan menerima umpan balik konstruktif dari rekan sejawat atau pengawas, seringkali dengan bantuan rekaman video untuk analisis lebih mendalam. Tujuan utamanya adalah untuk memungkinkan guru fokus pada pengembangan keterampilan mengajar tertentu dalam situasi yang lebih sederhana dan terfokus.

Teknik ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan telah diadopsi secara luas dalam program pelatihan guru di berbagai institusi pendidikan. Dengan pendekatan yang sistematis dan berorientasi pada praktik, pengajaran mikro membantu calon guru mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan dalam metode pengajaran mereka.

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis efektivitas pembelajaran mikro (*micro teaching*) dalam membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar pada mahasiswa calon guru, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. Melalui pelatihan terstruktur dan umpan balik yang sistematis, pembelajaran mikro diharapkan dapat memfasilitasi peningkatan kemampuan mengajar calon guru secara bertahap, mempersiapkan mereka untuk praktik mengajar yang sesungguhnya di sekolah dasar atau madrasah, serta membantu mereka dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kekurangan dalam keterampilan mengajar mereka.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti di dalam jurnal, yaitu studi literatur dengan mengumpulkan data yang menggunakan beragam literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel dan sumber tertulis lainnya (Assingkily, 2021). Tujuannya untuk memahami teori-teori yang mendasari masalah penelitian, dan membangun kerangka berpikir yang kuat untuk penelitian selanjutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran mikro, sebagai suatu metode latihan mengajar, memiliki karakteristik yang membedakannya dari metode pembelajaran lainnya. Salah satunya adalah pembelajaran yang berlangsung dalam waktu yang terbatas dan dengan jumlah siswa yang sedikit. Suryana (2017) mengemukakan bahwa dengan pembelajaran yang terbatas ini, calon guru dapat lebih mudah fokus pada keterampilan dasar mengajar, seperti pengelolaan kelas, interaksi dengan siswa, serta penggunaan berbagai media pembelajaran yang efektif. Pembelajaran mikro ini dirancang untuk memberikan pengalaman praktis yang lebih intensif dan terkendali bagi calon guru dalam mengasah kemampuan mereka.

Dalam pembelajaran mikro, calon guru diberikan kesempatan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran dalam waktu yang singkat. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran mereka, sehingga dapat segera diperbaiki sebelum mereka mengajar di kelas yang lebih besar dan beragam. Pembelajaran mikro ini juga memberikan kesempatan untuk memperoleh umpan balik langsung dari pengamat atau mentor yang dapat membantu memperbaiki kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh calon guru (Mukaffa & Purwati, 2010).

Pembelajaran mikro juga memberikan ruang bagi calon guru untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam pengelolaan kelas, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan membangun hubungan yang baik dengan siswa, serta keterampilan dalam mengatur waktu dan sumber daya. Sebagai contoh, calon guru akan belajar bagaimana cara menyampaikan materi dengan cara yang menarik dan dapat dipahami oleh siswa, serta bagaimana cara mengelola situasi kelas agar tetap kondusif dan tidak mengganggu proses pembelajaran (Muthiawati & Hidayat, 2024).

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran mikro menjadi hal yang krusial untuk mengintegrasikan keterampilan pedagogik dengan alat-alat pendidikan masa kini. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibrahim & Susanto (2024), calon guru perlu dibekali dengan keterampilan menggunakan berbagai platform pembelajaran digital agar mereka dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Selain itu, teknologi dapat membantu guru dalam mempermudah pengelolaan kelas dan melakukan evaluasi pembelajaran secara lebih efisien. Pembelajaran mikro

yang tidak mengakomodasi penggunaan teknologi dapat dianggap kurang relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang semakin mengarah pada digitalisasi.

Tidak hanya itu, pembelajaran mikro juga harus dipikirkan untuk mencakup aspek-aspek yang lebih kritis, seperti bagaimana calon guru dapat menghadapi perbedaan sosial dan budaya yang ada di dalam kelas. Saat ini, banyak kelas yang memiliki keberagaman budaya dan latar belakang sosial yang sangat kompleks, yang memerlukan pendekatan pengajaran yang lebih sensitif dan inklusif. Oleh karena itu, dalam implementasinya, pembelajaran mikro harus melatih calon guru untuk lebih memahami dan menanggapi perbedaan-perbedaan tersebut secara bijaksana dan konstruktif. Hal ini sejalan dengan pendapat Dewi (2023), yang menyatakan bahwa kompetensi guru tidak hanya terbatas pada penguasaan materi, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan beragam siswa.

Dalam konteks ini, pembelajaran mikro yang berbasis pada pengalaman nyata harus menyediakan pelatihan bagi calon guru untuk menghadapi isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, seperti ketimpangan sosial, isu gender, hingga masalah kesehatan mental yang semakin mendapat perhatian. Calon guru perlu dilatih untuk mengenali gejala-gejala tersebut di dalam kelas dan belajar bagaimana memberikan dukungan yang sesuai. Dengan demikian, pembelajaran mikro tidak hanya menjadi ajang latihan keterampilan teknis mengajar, tetapi juga harus membekali calon guru dengan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk mengelola kelas yang penuh tantangan sosial (Syafitri & Wulandari, 2024).

Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah adanya pergeseran dalam cara siswa belajar. Di era digital ini, banyak siswa yang lebih terbiasa dengan akses informasi yang cepat dan instan melalui internet. Oleh karena itu, pembelajaran mikro harus menciptakan simulasi yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengelolaan sumber daya belajar yang ada di luar kelas, seperti *e-book*, video pembelajaran, dan berbagai sumber daya digital lainnya. Pembelajaran mikro yang hanya berfokus pada model tatap muka di ruang kelas tradisional dapat dianggap kurang efektif dalam membekali calon guru dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola pembelajaran berbasis teknologi. Sejalan dengan hal ini, Muthiawati dan Hidayat (2024) berpendapat bahwa pembelajaran mikro harus mengintegrasikan

pendekatan *blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *online*.

Pembelajaran mikro juga seharusnya tidak hanya terfokus pada latihan mengajar dalam skala kecil, tetapi juga pada kemampuan calon guru untuk mengelola pembelajaran yang berbasis pada kolaborasi dan proyek. Saat ini, pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek semakin banyak diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Dengan pembelajaran berbasis proyek, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, calon guru yang dilatih melalui pembelajaran mikro harus diberikan kesempatan untuk mengasah keterampilan dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek ini, yang memerlukan keterampilan dalam mengorganisasi, berkolaborasi, serta memotivasi siswa untuk bekerja dalam tim (Boudah, 2024).

Tidak kalah pentingnya, pembelajaran mikro juga harus memberikan ruang bagi calon guru untuk mengembangkan kemampuan refleksi diri. Proses refleksi diri sangat penting dalam pengembangan profesional seorang guru. Dengan refleksi yang terus-menerus, calon guru dapat mengetahui apa yang sudah berjalan dengan baik dan apa yang perlu diperbaiki. Dalam konteks pembelajaran mikro, calon guru dapat berlatih untuk merefleksikan cara mereka mengajar melalui umpan balik yang diberikan oleh pengamat atau mentor. Pembelajaran mikro yang memberikan ruang untuk refleksi diri ini akan sangat bermanfaat untuk memperbaiki pengajaran di masa depan dan mendorong pengembangan berkelanjutan (Boudah, 2024).

Pembelajaran mikro dan makro memiliki kelebihan dan tantangan masing-masing dalam meningkatkan kompetensi mengajar calon guru. Pembelajaran mikro, yang dilakukan dalam skala kecil dengan jumlah siswa terbatas, memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mengasah keterampilan dasar secara lebih intensif. Dengan waktu yang terbatas, calon guru dapat fokus pada pengelolaan kelas, penyampaian materi, dan komunikasi yang efektif, serta memperoleh umpan balik yang lebih langsung dan spesifik. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperbaiki kekurangan mereka dengan cepat dan meningkatkan keterampilan secara bertahap (Suryana, 2017). Sebaliknya, pembelajaran makro berfokus pada pengajaran di kelas dengan jumlah siswa yang lebih banyak, memberikan pengalaman yang lebih realistik tentang

pengelolaan kelas yang dinamis dan beragam. Pembelajaran ini memungkinkan calon guru untuk belajar menangani berbagai tantangan, seperti mengelola waktu yang terbatas, menangani perbedaan karakteristik siswa, dan memastikan setiap siswa terlibat dalam pembelajaran. Pengelolaan kelas yang lebih besar memang memerlukan keterampilan yang lebih kompleks, dan meskipun memberi pengalaman langsung yang lebih realistik, pembelajaran makro seringkali kurang memberikan kesempatan untuk perbaikan yang cepat dan terfokus, karena keterbatasan waktu untuk memberikan umpan balik yang mendalam (Syafitri & Wulandari, 2024).

Pembelajaran mikro juga memberi ruang bagi calon guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran, yang semakin penting di era digital saat ini. Dalam pembelajaran mikro, calon guru dapat bereksperimen dengan berbagai alat teknologi pembelajaran, seperti aplikasi presentasi, platform pembelajaran *online*, dan multimedia, sambil menerima umpan balik langsung mengenai efektivitasnya (Purnama & Anwar, 2023). Teknologi ini memungkinkan calon guru untuk meningkatkan keterlibatan siswa, terutama dalam pembelajaran jarak jauh atau berbasis digital. Sebaliknya, meskipun pembelajaran makro juga dapat memanfaatkan teknologi, ruang lingkupnya sering lebih terbatas karena fokus utama adalah pengelolaan kelas besar, yang menyerap banyak perhatian dan waktu. Dalam hal komunikasi, pembelajaran mikro memberikan calon guru kesempatan untuk melatih keterampilan komunikasi yang lebih mendalam dengan siswa dalam situasi yang lebih terfokus. Di kelas kecil, calon guru dapat berinteraksi secara langsung dengan setiap siswa, memastikan pemahaman materi, dan memberi umpan balik secara personal. Pembelajaran makro, dengan kelas yang lebih besar, mengharuskan calon guru untuk mengelola interaksi dengan banyak siswa sekaligus, yang sering kali membuat pengelolaan komunikasi menjadi lebih kompleks dan menantang (Ibrahim & Susanto, 2024).

Namun, pembelajaran makro memberikan calon guru pengalaman yang lebih menyeluruh dalam menghadapi keberagaman siswa. Mereka dilatih untuk mengelola kelas yang beragam, dengan berbagai tingkat kemampuan, minat, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini mempersiapkan calon guru untuk menghadapi tantangan yang lebih nyata di kelas besar, di mana mereka harus dapat menyesuaikan metode dan pendekatan pengajaran agar dapat diterima oleh semua siswa (Muthiawati &

Hidayat, 2024). Pembelajaran mikro, meskipun lebih terbatas dalam skala dan keberagaman, memungkinkan calon guru untuk berfokus pada teknik pengajaran tertentu, sehingga mempercepat proses pengembangan keterampilan dasar. Dengan demikian, kedua pendekatan ini saling melengkapi: pembelajaran mikro mengasah keterampilan dasar yang lebih terfokus, sementara pembelajaran makro memberikan pengalaman pengajaran dalam konteks yang lebih kompleks dan beragam. Integrasi kedua pendekatan ini akan menghasilkan calon guru yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga siap menghadapi tantangan dinamis yang ada di kelas nyata.

Pembelajaran mikro yang hanya mengandalkan latihan mengajar dalam skala kecil perlu diperbaharui agar lebih inklusif dan relevan dengan tantangan yang dihadapi calon guru di masa depan. Salah satu pembaruan yang perlu dilakukan adalah meningkatkan keberagaman skenario yang digunakan dalam pembelajaran mikro. Calon guru harus dibekali dengan keterampilan untuk mengatasi situasi yang tidak terduga, seperti siswa yang memiliki kebutuhan khusus atau masalah perilaku yang mengganggu proses pembelajaran. Oleh karena itu, skenario-skenario tersebut harus dimasukkan dalam pelatihan pembelajaran mikro agar calon guru lebih siap untuk menghadapi tantangan nyata di lapangan (Syafitri & Wulandari, 2024). Salah satu keuntungan lain dari pembelajaran mikro adalah kemampuannya untuk meningkatkan rasa percaya diri calon guru. Dengan latihan yang dilakukan dalam skala kecil dan terbatas, calon guru dapat merasa lebih percaya diri dalam mengelola kelas yang lebih besar nantinya. Proses ini juga memungkinkan mereka untuk menghadapi tantangan yang mungkin timbul selama pembelajaran, serta mencari solusi atas masalah yang mereka hadapi, tanpa adanya tekanan yang besar dari situasi kelas yang lebih kompleks (Suryana, 2017).

Dalam konteks pendidikan calon guru, pembelajaran mikro juga diharapkan dapat membantu meningkatkan kompetensi pedagogik yang menjadi salah satu kompetensi utama bagi seorang guru. Sebagaimana diungkapkan oleh Dewi (2023), kompetensi pedagogik mencakup kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, serta menilai hasil belajar siswa dengan adil dan objektif. Pembelajaran mikro memungkinkan calon guru untuk berlatih dan mengembangkan kompetensi pedagogik tersebut dalam lingkungan yang terkontrol dan terfokus pada pembelajaran yang bermutu.

Dalam implementasinya, pembelajaran mikro memberikan kesempatan bagi calon guru untuk menggunakan berbagai metode dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Sebagai contoh, calon guru dapat mencoba berbagai metode pengajaran yang lebih aktif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, atau teknik pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, mereka dapat memilih pendekatan yang paling efektif dalam menyampaikan materi dan membantu siswa dalam memahami konsep yang diajarkan (Purnama & Anwar, 2023).

Namun demikian, meskipun pembelajaran mikro memiliki banyak keuntungan, tidak dapat dipungkiri bahwa ada tantangan yang perlu dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia bagi calon guru untuk berlatih. Dengan waktu yang terbatas, calon guru sering kali kesulitan untuk mencakup semua aspek pembelajaran yang diperlukan dalam proses pembelajaran mereka. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap pembelajaran mikro agar dapat memastikan bahwa calon guru dapat memperoleh manfaat yang maksimal dari metode ini (Syafitri & Wulandari, 2024).

Meskipun demikian, pembelajaran mikro tetap menjadi alat yang sangat berguna dalam meningkatkan kompetensi mengajar calon guru, terutama dalam membentuk keterampilan dasar yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang lebih besar. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan memperbaiki metode ini agar dapat memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan kualitas calon guru (Arief, 2024).

Diperlukan kolaborasi antara institusi pendidikan, seperti universitas dan lembaga pendidikan lainnya, untuk mengintegrasikan pembelajaran mikro ke dalam kurikulum pendidikan calon guru. Dengan adanya pembelajaran mikro yang terstruktur dengan baik, calon guru dapat dipersiapkan dengan lebih baik dalam menghadapi tantangan mengajar di kelas yang lebih besar. Hal ini juga dapat memastikan bahwa mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif dan bermanfaat bagi siswa di masa depan (Ibrahim & Susanto, 2024).

Pembelajaran mikro menawarkan kesempatan untuk pengembangan keterampilan pengajaran yang lebih terfokus. Dalam konteks ini, calon guru diberikan ruang untuk menguji metode pengajaran yang spesifik dalam waktu yang terbatas.

Dengan jumlah siswa yang sedikit, calon guru dapat mengelola pembelajaran secara lebih intensif dan berfokus pada satu atau dua keterampilan mengajar sekaligus. Misalnya, mereka bisa berlatih teknik pengajaran tertentu, seperti penggunaan alat bantu visual atau teknik bertanya yang efektif. Keberhasilan dalam menguasai keterampilan ini dapat dievaluasi langsung dan cepat, memberikan kesempatan untuk perbaikan segera sebelum calon guru memasuki kelas yang lebih besar (Zumrotul Mukaffa & Eni Purwati, 2010). Dalam pembelajaran makro, meskipun calon guru dapat menerapkan keterampilan pengajaran yang lebih luas, keterbatasan waktu dan keragaman siswa di kelas besar membuat pembelajaran mikro lebih efektif dalam hal intensitas dan kedalaman latihan keterampilan spesifik.

Selain itu, pembelajaran mikro memungkinkan calon guru untuk berlatih dalam lingkungan yang lebih terkendali, di mana mereka bisa mengurangi rasa cemas atau kegugupan yang sering terjadi pada awal pengajaran. Calon guru yang baru pertama kali mengajar sering merasa tertekan dengan jumlah siswa yang banyak dan tuntutan waktu yang terbatas. Pembelajaran mikro mengurangi faktor-faktor ini dengan memberikan ruang yang lebih aman untuk eksperimen dan kesalahan, yang memungkinkan calon guru untuk belajar dari pengalaman mereka tanpa tekanan. Dengan umpan balik yang cepat dan fokus pada keterampilan tertentu, mereka dapat lebih mudah mengidentifikasi kelemahan mereka dan melakukan perbaikan yang diperlukan (Suryana, 2017). Pembelajaran makro, di sisi lain, sering kali melibatkan lebih banyak tekanan karena jumlah siswa yang lebih banyak dan pengelolaan waktu yang lebih ketat, yang bisa membuat calon guru lebih sulit untuk berfokus pada perbaikan keterampilan tertentu.

Namun, meskipun pembelajaran mikro lebih efektif dalam memberikan kesempatan untuk perbaikan cepat dan terfokus, pembelajaran makro memiliki keunggulan dalam hal pengembangan keterampilan manajerial dan organisasi. Mengelola kelas yang lebih besar dengan berbagai karakteristik siswa membutuhkan keterampilan manajerial yang sangat penting untuk keberhasilan seorang guru di dunia nyata. Pembelajaran makro memberikan calon guru kesempatan untuk berlatih mengelola waktu dan sumber daya, serta mengatur prioritas dalam situasi yang lebih dinamis. Calon guru harus mampu menyampaikan materi dalam waktu terbatas, mengelola interaksi antar siswa, serta memastikan bahwa semua siswa tetap terlibat

dan memahami materi yang disampaikan. Pembelajaran makro melatih keterampilan ini dalam konteks yang lebih realistik dan beragam, di mana faktor eksternal seperti gangguan dari siswa atau masalah teknis dapat muncul kapan saja, memaksa calon guru untuk berpikir cepat dan mengambil keputusan yang tepat (Ibrahim & Susanto, 2024).

Penting untuk dicatat bahwa pembelajaran mikro, meskipun sangat terstruktur dan memungkinkan calon guru untuk fokus pada keterampilan spesifik, mungkin tidak sepenuhnya menggambarkan kompleksitas yang akan dihadapi di kelas yang lebih besar. Pembelajaran makro mengharuskan calon guru untuk menangani berbagai masalah yang mungkin timbul dalam pengelolaan kelas yang lebih besar, termasuk masalah perilaku, perbedaan kemampuan antar siswa, dan tekanan untuk menyelesaikan materi tepat waktu. Dalam pembelajaran makro, calon guru dapat belajar untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan berbagai kebutuhan siswa yang berbeda, serta mengelola situasi yang tidak dapat diprediksi. Hal ini mempersiapkan calon guru untuk menghadapi tantangan nyata yang ada di dunia pendidikan (Muthiawati & Hidayat, 2024). Pembelajaran mikro, meskipun berfokus pada keterampilan dasar yang lebih spesifik, tidak selalu mencakup keragaman ini, yang dapat membatasi kesiapan calon guru dalam menghadapi kelas dengan dinamika yang lebih besar.

Salah satu perbedaan utama antara kedua pendekatan ini adalah cara mereka menangani umpan balik. Pembelajaran mikro memberikan kesempatan bagi calon guru untuk menerima umpan balik secara langsung dan spesifik dari mentor atau pengamat. Umpam balik ini sering kali lebih terfokus pada keterampilan teknis, seperti pengelolaan waktu, teknik pengajaran, atau cara berkomunikasi dengan siswa. Hal ini memberikan calon guru kesempatan untuk melakukan refleksi diri dan perbaikan yang lebih cepat. Sebaliknya, dalam pembelajaran makro, umpan balik cenderung lebih umum dan diberikan setelah sesi pengajaran berakhir. Umpam balik ini sering kali lebih sulit diterapkan secara langsung pada pengajaran selanjutnya karena pengajaran dalam skala besar mencakup lebih banyak elemen yang harus dievaluasi sekaligus (Boudah, 2024). Umpan balik yang lebih cepat dan terfokus dalam pembelajaran mikro memungkinkan calon guru untuk lebih cepat memperbaiki kesalahan mereka dan meningkatkan kualitas pengajaran.

Selain itu, pembelajaran mikro memberi kesempatan kepada calon guru untuk mengembangkan kemampuan dalam menangani berbagai alat dan sumber daya pengajaran dengan lebih fokus. Dengan jumlah siswa yang terbatas, calon guru dapat bereksperimen dengan berbagai teknik dan media pembelajaran, termasuk teknologi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa. Pembelajaran mikro membantu calon guru mengasah keterampilan mereka dalam memanfaatkan sumber daya pengajaran secara maksimal, yang menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan modern. Pembelajaran makro, meskipun dapat mencakup penggunaan alat dan media pembelajaran, sering kali memiliki keterbatasan dalam hal waktu dan ruang untuk berinovasi (Syafitri & Wulandari, 2024). Karena pembelajaran makro melibatkan kelas besar dan lebih terstruktur, eksperimen dengan teknik baru mungkin terbatas dan lebih sulit untuk diterapkan secara efektif.

Namun, pembelajaran makro memberikan calon guru kesempatan untuk mengelola kelas dengan cara yang lebih menyeluruh dan berbasis pada realitas dunia pendidikan. Pengelolaan kelas yang lebih besar dan beragam mengharuskan calon guru untuk memperhatikan berbagai faktor, seperti perbedaan gaya belajar siswa, pengelolaan dinamika kelompok, serta penggunaan waktu secara efisien. Dengan pengalaman mengajar dalam skala besar ini, calon guru dapat belajar untuk menyesuaikan pendekatan mereka dengan berbagai kondisi yang muncul di lapangan, yang tidak selalu dapat disimulasikan dalam pembelajaran mikro. Ini memberikan pengalaman yang lebih lengkap dalam pengelolaan kelas dan pemecahan masalah yang lebih beragam (Purnama & Anwar, 2023).

Pada akhirnya, efektivitas pembelajaran mikro dan makro sangat bergantung pada konteks dan tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan calon guru. Pembelajaran mikro lebih efektif untuk mengasah keterampilan dasar secara terfokus dan memberikan umpan balik yang lebih cepat, sementara pembelajaran makro memberikan pengalaman yang lebih luas dalam mengelola kelas besar dan beragam. Kedua pendekatan ini memiliki peran penting dalam membentuk guru yang kompeten, dan dengan menggabungkan keduanya, calon guru dapat dilatih untuk menghadapi tantangan pengajaran yang lebih beragam dan kompleks di dunia pendidikan nyata.

Pembelajaran mikro memiliki dampak signifikan terhadap kompetensi guru, dengan fokus utama pada pengembangan keterampilan dasar yang diperlukan untuk

mengajar secara efektif. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Dewi (2023), pembelajaran mikro terbukti meningkatkan keterampilan mengelola kelas, di mana 85% peserta mengalami peningkatan dalam pengelolaan dinamika kelas, termasuk mengatur perhatian siswa dan menangani gangguan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mikro memberi kesempatan kepada calon guru untuk berlatih dalam lingkungan yang lebih terkontrol, memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan dasar dengan lebih intensif. Selain itu, pembelajaran mikro juga berfokus pada peningkatan kemampuan penyampaian materi. Sebuah penelitian oleh Ibrahim dan Susanto (2024) mengungkapkan bahwa 90% calon guru yang mengikuti pelatihan mikro merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan materi, dengan kemampuan yang lebih baik untuk menyampaikan informasi dengan jelas dan efektif kepada siswa. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran mikro memberikan kesempatan bagi calon guru untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam pengajaran.

Pembelajaran mikro juga meningkatkan kemampuan interaksi antara guru dan siswa, yang penting dalam menciptakan hubungan positif dan mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dalam sebuah studi oleh Muthiawati & Hidayat (2024), sekitar 80% peserta pelatihan mikro melaporkan bahwa keterampilan komunikasi mereka meningkat secara signifikan setelah mengikuti pelatihan tersebut. Umpulan langsung yang diterima selama proses pembelajaran mikro memungkinkan calon guru untuk memperbaiki teknik komunikasi mereka, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa. Selain itu, pembelajaran mikro berperan besar dalam mempersiapkan calon guru untuk menggunakan teknologi dalam pengajaran. Sebagai contoh, 75% peserta pelatihan mikro merasa lebih siap untuk mengintegrasikan teknologi dalam pengajaran mereka setelah pelatihan, dengan lebih banyak calon guru yang merasa percaya diri menggunakan alat seperti aplikasi pembelajaran *online* dan alat bantu presentasi (Suryana, 2017). Ini sangat relevan di era digital, di mana teknologi pendidikan menjadi aspek penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa.

Namun, meskipun pembelajaran mikro sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar, pembelajaran makro yang dilakukan dalam skala yang lebih besar juga memiliki dampak penting dalam membentuk keterampilan

pengelolaan kelas yang lebih kompleks. Pembelajaran makro memberi calon guru pengalaman yang lebih realistik, di mana mereka harus mengelola kelas yang beragam dengan jumlah siswa yang lebih banyak. Menurut penelitian oleh Syafitri & Wulandari (2024), 70% guru yang mengikuti pelatihan makro melaporkan bahwa mereka lebih mampu menghadapi dinamika kelas yang besar setelah mengalami pengajaran dalam skala besar. Meskipun begitu, pembelajaran makro cenderung kurang memberi kesempatan bagi calon guru untuk mendapatkan umpan balik yang terfokus dan spesifik, karena lebih sulit untuk memantau setiap aspek pengajaran di kelas besar.

Dampak jangka panjang dari pembelajaran mikro sangat jelas terlihat dalam peningkatan kualitas pengajaran calon guru di kelas yang lebih besar. Studi oleh Boudah (2024) menunjukkan bahwa guru yang telah mengikuti pembelajaran mikro mengalami peningkatan kinerja dalam mengelola kelas yang lebih besar. Hal ini dikarenakan mereka telah memperoleh keterampilan dasar yang kuat dalam pengelolaan kelas dan penyampaian materi, yang mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan nyata. Bahkan, setelah mengikuti pembelajaran mikro, banyak guru yang melaporkan rasa percaya diri yang lebih tinggi, yang berdampak pada kualitas pengajaran mereka di kelas (Ibrahim & Susanto, 2024).

Dampak lainnya adalah pembelajaran mikro berperan dalam meningkatkan refleksi diri guru, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Berdasarkan hasil studi oleh Dewi (2023), 70% peserta pelatihan mikro merasa lebih mampu merefleksikan pengajaran mereka secara objektif setelah menerima umpan balik yang konstruktif dari mentor atau pengamat. Proses refleksi diri ini sangat penting karena memungkinkan guru untuk memperbaiki dan menyesuaikan metode pengajaran mereka agar lebih efektif. Selain itu, pembelajaran mikro memberikan dorongan bagi calon guru untuk melanjutkan pengembangan keterampilan mereka setelah pelatihan, dengan banyak dari mereka melanjutkan ke pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kompetensi mereka lebih lanjut (Suryana, 2017).

Peningkatan kompetensi guru yang dihasilkan dari pembelajaran mikro juga berdampak langsung pada kinerja siswa. Menurut penelitian oleh Syafitri & Wulandari (2024), setelah guru mengikuti pembelajaran mikro, tercatat adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa. Hal ini karena guru yang lebih kompeten dapat

menyampaikan materi dengan cara yang lebih jelas dan menarik, serta menciptakan suasana kelas yang lebih kondusif untuk belajar. Siswa yang diajar oleh guru yang telah melalui pelatihan mikro menunjukkan peningkatan dalam pemahaman materi, serta tingkat keterlibatan yang lebih tinggi dalam kelas. Dengan demikian, pembelajaran mikro tidak hanya meningkatkan keterampilan guru, tetapi juga berdampak positif pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa.

Sehingga pada intinya pembelajaran mikro memberikan manfaat jangka panjang yang besar bagi calon guru, baik dalam hal peningkatan keterampilan mengajar maupun dalam pengembangan profesional berkelanjutan. Namun, untuk mempersiapkan calon guru secara menyeluruh, penting juga untuk mengintegrasikan pembelajaran makro, yang memberikan pengalaman lebih luas dalam menghadapi kelas besar dan beragam. Kedua pendekatan ini, jika digabungkan dengan cara yang tepat, dapat menghasilkan guru yang lebih terampil, percaya diri, dan siap untuk menghadapi tantangan di dunia pendidikan yang semakin kompleks.

## CONCLUSION

Penelitian ini memperoleh simpulan bahwa pembelajaran mikro merupakan pendekatan strategis yang efektif dalam mempersiapkan calon guru melalui latihan mengajar berskala kecil namun intensif, yang memungkinkan mereka untuk fokus pada penguasaan keterampilan dasar mengajar, seperti komunikasi, pengelolaan kelas, dan penggunaan media pembelajaran. Dengan adanya umpan balik langsung, penggunaan teknologi, serta skenario pengajaran yang beragam dan inklusif, pembelajaran mikro mampu membentuk guru yang tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga peka terhadap dinamika sosial dan kebutuhan siswa yang beragam. Ketika dikombinasikan dengan pembelajaran makro yang memberikan pengalaman realistik dalam mengelola kelas besar, pembelajaran mikro menjadi fondasi penting dalam membangun kompetensi pedagogik, sosial, dan emosional calon guru secara menyeluruh dan berkelanjutan.

## REFERENSI

- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: K-Media.
- Boudah, D. (2024). *Teaching Skills and Effective Methods in Education*. New York: Routledge

- Dewi, R. (2023). Kompetensi Pedagogik dalam Pendidikan Calon Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 27(1), 145–160.
- Ibrahim, M., & Susanto, P. (2024). Kolaborasi Pendidikan dalam Pembelajaran Mikro untuk Meningkatkan Kualitas Calon Guru. *Jurnal Pendidikan Profesional*, 21(3), 198–212.
- Muthiawati, M., & Hidayat, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Mikro untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 24(3), 230–245.
- Purnama, D., & Anwar, M. (2023). Metode Pembelajaran Aktif dalam Pendidikan Calon Guru. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran*, 22(2), 134–148.
- Suryana, W. (2017). Micro Teaching: Latihan Keterampilan Mengajar dalam Ruang Terbatas. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Syafitri, A., & Wulandari, Y. (2024). Tantangan Implementasi Pembelajaran Mikro dalam Pendidikan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 30(2), 210–225.
- Zumrotul Mukaffa, & Eni Purwati. (2010). Pengaruh Pembelajaran Mikro terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(2), 123–135.